

Implementasi Model Lancar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman, Berpikir Kritis, Dan Kolaborasi di SD

Nur Khalizah*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia khalizahnur85@gmail.com

Rizky Amelia

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia rizkyamelia@ulm.ac.id

Abstrack: *This study was motivated by the low levels of reading comprehension, critical thinking, collaboration skills, and learning outcomes of fifth-grade students in Indonesian language learning at SDN Astambul Kota. The study aimed to improve students' learning activities, reading comprehension, critical thinking, collaboration skills, and learning outcomes through the implementation of the LANCAR model, which combines Problem-Based Learning, Discovery Learning, and Numbered Heads Together. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design using qualitative and quantitative approaches and was conducted in four meetings involving 14 fifth-grade students. Data were collected through observations of students' learning activities, assessments of reading comprehension, critical thinking, collaboration skills, and cognitive, affective, and psychomotor learning outcomes. The results showed improvements in all observed aspects. Students' learning activities reached 86%, reading comprehension skills 93%, critical thinking skills 86%, collaboration skills 86%, cognitive and affective learning outcomes 93%, and psychomotor learning outcomes 86%. The findings imply that the LANCAR model can be utilized as an alternative approach in Indonesian language learning to develop reading comprehension, critical thinking, and collaboration skills in an integrated manner, as well as serve as a reference for teachers in designing more effective learning activities to improve students' learning outcomes.*

Keywords: *Reading Comprehension, Critical Thinking, Collaboration, Learning Outcomes*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Astambul Kota. Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas murid, keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar melalui penerapan model LANCAR yang merupakan kombinasi Problem Based Learning, Discovery Learning, dan Numbered Heads Together. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan pada 14 murid kelas V. Data diperoleh melalui observasi aktivitas murid, penilaian keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, kolaborasi, serta hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek yang diteliti. Aktivitas murid mencapai 86%, keterampilan membaca pemahaman 93%, keterampilan berpikir kritis 86%, keterampilan kolaborasi 86%, hasil belajar kognitif dan afektif 93%, serta psikomotorik 86%. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pemanfaatan model LANCAR sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, dan kolaborasi secara terpadu serta sebagai acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan hasil belajar murid.

Kata kunci: Membaca Pemahaman, Berpikir Kritis, Kolaborasi, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya gerakan global yang mendorong penerapan pembelajaran abad ke-21, muncul pandangan bahwa pendidikan formal perlu mengalami perubahan agar mampu menjawab berbagai tantangan global yang semakin kompleks. Indonesia memerlukan pembenahan dalam bidang pendidikan

guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan sistem pendidikan sebagai fondasi utama dalam menyiapkan generasi muda yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Anwar, 2022). Keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21 tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menghafal materi pelajaran, tetapi juga mencakup berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan adalah keterampilan 6C yang meliputi *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, *creativity*, *citizenship*, dan *character* (Putri et al., 2023). Pengembangan keterampilan tersebut perlu didukung oleh proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar murid sehingga kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, berinovasi, dan memecahkan masalah dapat berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan upaya perbaikan dalam sistem pendidikan, salah satunya melalui pembaruan kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pemerintah terus melakukan penyempurnaan kurikulum guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Susilowati et al., 2022). Saat ini, kurikulum yang dikembangkan adalah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada murid serta mendukung pengembangan kompetensi dan karakter sesuai tuntutan abad ke-21.

Kurikulum Merdeka bertujuan membantu murid beradaptasi dengan perubahan global melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, penguatan karakter, literasi, keterampilan, serta pemanfaatan teknologi (Sartini & Mulyono, 2022). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru perlu menerapkan strategi, model, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pengembangan kompetensi abad ke-21 adalah Bahasa Indonesia karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Melalui pembelajaran yang kreatif dan bermakna, murid diharapkan mampu mengembangkan keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, dan kolaborasi. Membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami isi teks, menemukan informasi penting, menentukan ide pokok, dan menyimpulkan informasi dari bacaan (Tanjung et al., 2021). Selain itu, berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis informasi secara rasional untuk memecahkan masalah (Ngadha et al., 2023), sedangkan kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama, berbagi pendapat, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama (Aisyah et al., 2024). Secara ideal, murid mampu memahami bacaan, mengemukakan pendapat berdasarkan analisis yang logis, serta berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok.

Namun, fakta di lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes awal di kelas V SDN Astambul Kota menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, dan kolaborasi murid masih rendah. Pada aspek membaca pemahaman, hanya 6 murid (43%) yang mampu menemukan pokok pikiran setiap paragraf, 4 murid (29%) mampu menuliskan kembali isi bacaan sesuai pemahamannya, 4 murid (29%) mampu menceritakan kembali isi bacaan, dan 6 murid (43%) mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dengan tepat.

Pada aspek berpikir kritis, hanya 6 murid (43%) yang mampu merumuskan dan menjawab pertanyaan, 5 murid (36%) mampu menganalisis informasi secara mendalam, 4 murid (29%) mampu menghubungkan alasan dan bukti, serta 4 murid (29%) mampu memaknai dan menyimpulkan informasi dengan benar. Pada aspek kolaborasi, hanya 4 murid (47%) yang menunjukkan ketergantungan positif dalam kelompok, 3 murid (21%) aktif berinteraksi, 4 murid (29%) bertanggung jawab terhadap tugas individu, dan 7 murid (50%) menunjukkan keterampilan bekerja sama yang baik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan berimplikasi pada rendahnya hasil belajar murid (Rosita & Amelia, 2024) Hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 58, masih berada di bawah KKTP yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Dari 14 murid, hanya 3 murid (21%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 11 murid (79%) lainnya belum mencapai KKTP.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji penerapan berbagai model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, dan kolaborasi murid. Model pembelajaran seperti Discovery Learning, Problem Based Learning, dan Numbered Head Together telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Seperti penelitian Rahmawati, (2024) yang berjudul “Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Murid Kelas IV SD Negeri Banaran” menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid. Selain itu, penelitian Nurhayati, (2025) yang berjudul “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD YPK Klasaman 2” menunjukkan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari, (2025) dengan judul “Model Pembelajaran Number Head Together Dalam Memfasilitasi Kolaborasi Murid” menunjukkan bahwa penerapan model Numbered Head Together mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi. Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas Problem Based Learning, Discovery Learning, dan Numbered Heads Together secara terpisah dalam meningkatkan hasil belajar, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu atau dua aspek keterampilan tertentu. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiga model tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penerapan model LANCAR yang mengombinasikan ketiga model pembelajaran tersebut sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui penerapan kombinasi model Problem Based Learning, Discovery Learning, dan Numbered Heads Together untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, dan kolaborasi murid. Kombinasi ketiga model tersebut diharapkan menjadi solusi terhadap permasalahan rendahnya kemampuan literasi dan keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan

bahwa Problem Based Learning efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid melalui penyelesaian masalah kontekstual. Melalui Problem Based Learning, murid diarahkan untuk memahami permasalahan, mencari informasi, menganalisis bacaan, serta merumuskan solusi berdasarkan proses berpikir kritis (Rahmatiah, 2022). Namun, penelitian yang menggunakan model ini umumnya lebih berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan belum mengintegrasikannya secara optimal dengan keterampilan membaca pemahaman dan kolaborasi. Discovery Learning berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui kegiatan menemukan informasi secara mandiri, seperti mengidentifikasi ide pokok, menemukan informasi penting, serta menganalisis isi teks melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan, dan mengolah informasi (Hariyantini et al., 2025). Akan tetapi, model ini cenderung menekankan proses penemuan konsep dan belum memberikan ruang yang optimal untuk mengembangkan kolaborasi seluruh murid. Sementara itu, Numbered Heads Together efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi melalui kegiatan diskusi kelompok yang mendorong setiap murid berperan aktif, bertanggung jawab, dan menyampaikan pendapat secara percaya diri (Fauziah & Sudiby, 2023), namun belum secara khusus mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis secara terpadu. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan ketiga model tersebut secara bersamaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini mengombinasikan keunggulan ketiga model untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar murid secara terpadu.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang mengharuskan murid memiliki kemampuan literasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi dalam menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman, berpikir kritis, dan kolaborasi murid dapat berdampak pada kesulitan memahami isi teks, menemukan gagasan utama, menganalisis informasi, serta menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi, murid berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami informasi secara mendalam, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Selain itu, rendahnya kemampuan kolaborasi dapat menyebabkan murid kurang mampu bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya penerapan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, berpikir kritis, dan kolaborasi murid. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada murid.

Penelitian ini dilakukan karena masih rendahnya kemampuan membaca pemahaman, berpikir kritis, dan kolaborasi murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran inovatif yang mampu melibatkan murid secara aktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca pemahaman,

berpikir kritis, dan kolaborasi murid melalui penerapan model LANCAR. Model LANCAR merupakan kombinasi Problem Based Learning, Discovery Learning, dan Numbered Heads Together yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran aktif, bermakna, dan berpusat pada murid. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, dan kolaborasi murid

METODE

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. yaitu data kualitatif berupa lembar observasi aktivitas guru dan murid, kemudian data kuantitatif berupa hasil tes yang dikumpulkan berdasarkan angka melalui nilai hasil belajar murid. Penelitian dilaksanakan di SDN Astambul Kota, bertempat di Jln. Lama Desa Astambul Kota, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, yang dilakukan pada semester 2 tahun 2026. Subjek penelitiannya adalah murid kelas V dengan jumlah murid 14, terdiri dari 6 murid laki-laki dan 8 murid perempuan. Jenis penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Terdapat empat tahapan yang dilalui dalam PTK ini meliputi perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Faktor yang diteliti yaitu: Faktor guru, murid, keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, kolaborasi dan hasil belajar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) analisis data aktivitas guru. 2) analisis data aktivitas murid. 3) analisis keterampilan membaca pemahaman 4). berpikir kritis. 5) analisis keterampilan kolaborasi. 6) analisis hasil belajar (kognitif, afektif, psikomotorik). Indikator keberhasilan aktivitas guru dalam pembelajaran dikategorikan berhasil apabila mencapai skor 22-28 dengan kriteria "Sangat Aktif". Aktivitas murid berdasarkan klasikalnya dikatakan berhasil apabila $\geq 76\%$ murid mencapai skor pada lembar observasi dengan rentang antara 22-28 dengan kriteria "sangat aktif". Keterampilan membaca pemahaman berdasarkan klasikalnya dikatakan berhasil apabila $\geq 76\%$ murid mencapai skor pada lembar observasi dengan rentang antara 13-15 dengan kriteria "sangat terampil". Keterampilan berpikir kritis berdasarkan klasikalnya dikatakan berhasil apabila $\geq 76\%$ murid mencapai skor pada lembar observasi dengan rentang antara 13-15 dengan kriteria "sangat terampil". Kolaborasi berdasarkan klasikalnya dikatakan berhasil apabila $\geq 76\%$ murid mencapai skor pada lembar observasi dengan rentang antara 13-15 dengan kriteria "sangat Terampil". Hasil belajar (kognitif, afektif, psikomotorik) murid secara individual dianggap mencapai keberhasilan jika mencapai nilai ≥ 70 sesuai dengan KKM yang ditetapkan dan hasil belajar murid secara klasikal dianggap mencapai keberhasilan jika $\geq 76\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model LANCAR pada pertemuan 1, 2, 3, 4 ditemukan kecenderungan di setiap pertemuannya. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dilihat dari lembar observasi aktivitas guru pada setiap pertemuan menunjukkan adanya peningkatan jumlah skor. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Aktivitas Guru

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
1	Aktivitas Guru	65%	75%	93%	100%
2	Aktivitas Murid	14%	36%	64%	86%
3	Membaca Pemahaman	14%	43%	64%	93%
4	Berpikir Kritis	14%	36%	57%	86%
5	Kolaborasi	14%	36%	57%	86%
6	Afektif	21%	50%	71%	93%
7	Kognitif	21%	43%	64%	93%
8	Psikomotorik	29%	57%	71%	86%

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan I memperoleh skor 18, pertemuan 2 memperoleh skor 22, selanjutnya pada pertemuan 3 memperoleh skor 26, dan pertemuan 4 memperoleh skor 28 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru dikarenakan adanya bentuk pelaksanaan dari refleksi setiap pertemuan yang menunjukkan perlunya perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran secara maksimal menggunakan model LANCAR sehingga terjadi peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aktivitas guru, peningkatan juga terjadi pada aktivitas murid saat mengikuti pembelajaran menggunakan model LANCAR pada pertemuan 1 – 4 selama pembelajaran pada penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model LANCAR di kelas V SDN Astambul Kota pada aktivitas murid di setiap pertemuan telah mengalami peningkatan yang signifikan dari setiap pertemuan hingga tercapai indikator ketuntasan 86% murid mencapai kategori sangat aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran tersebut dapat membuat murid aktif dalam proses pembelajaran.

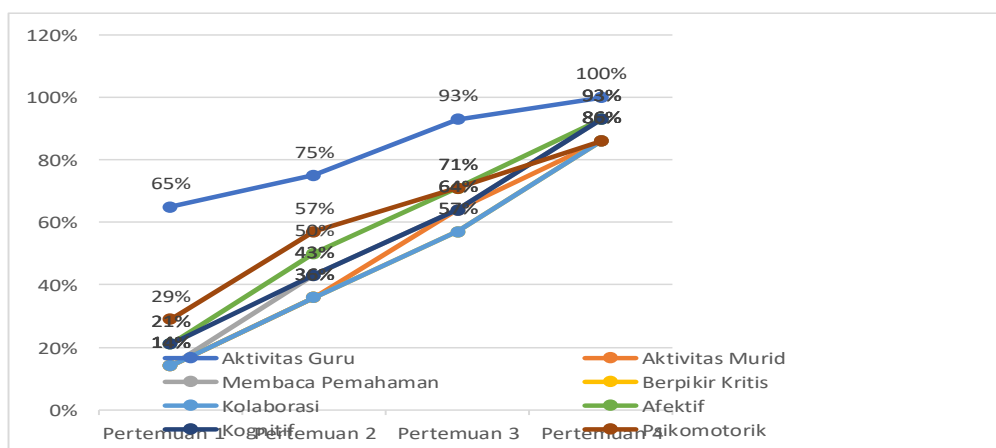
Kemudian peningkatan juga terjadi pada keterampilan membaca pemahaman menggunakan model LANCAR pada pertemuan 1 – 4 selama pembelajaran pada penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model LANCAR di kelas V SDN Astambul Kota pada keterampilan membaca pemahaman murid di setiap pertemuan telah mengalami peningkatan yang signifikan dari setiap pertemuan hingga tercapai indikator ketuntasan 93% murid mencapai kategori Sangat Terampil. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran tersebut dapat membuat murid aktif dalam proses pembelajaran.

Kemudian peningkatan juga terjadi pada keterampilan berpikir kritis menggunakan model LANCAR pada pertemuan 1 – 4 selama pembelajaran pada penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model LANCAR di kelas V SDN Astambul Kota pada keterampilan berpikir kritis murid, di setiap pertemuan telah mengalami peningkatan yang signifikan dari setiap pertemuan hingga tercapai indikator ketuntasan 86% murid mencapai kategori sangat aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran tersebut dapat membuat murid aktif dalam proses pembelajaran.

Kemudian peningkatan juga terjadi pada keterampilan kolaborasi menggunakan model LANCAR pada pertemuan 1 – 4 selama pembelajaran pada penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model LANCAR di kelas V SDN Astambul Kota pada keterampilan kolaborasi murid, di setiap pertemuan telah mengalami peningkatan yang signifikan dari setiap pertemuan hingga tercapai indikator ketuntasan 86% murid mencapai kategori sangat aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran tersebut dapat membuat murid aktif dalam proses pembelajaran.

Kemudian faktor yang diteliti terakhir adalah hasil belajar murid, yang terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar ketiga ranah tersebut saat murid mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat terlihat pada tabel 1. Diketahui pada tabel hasil ketiga aspek tersebut selalu meningkat di setiap pertemuannya. Ranah kognitif dari pertemuan 1 21% menjadi 93% pada pertemuan 4. Ranah afektif juga mengalami peningkatan di setiap pertemuannya dari 21% hingga memperoleh 93%. Begitupun dengan ranah psikomotorik dari pertemuan 1 sampai 4 mengalami peningkatan dari 29% hingga 86%. Meningkatnya aktivitas guru dan murid di setiap pertemuan memberi dampak dalam peningkatan hasil belajar murid di setiap pertemuan. Hal ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan guru selama pembelajaran mampu membuat murid menjadi lebih aktif dan menjadikan murid lebih terampil dalam proses pembelajaran.

Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara aktivitas guru, murid, Keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, kolaborasi dan hasil belajar murid. Hubungan linearitas atau kecenderungan ini dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Analisis Kecenderungan Peningkatan Aktivitas Guru, Murid, Keterampilan Membaca Pemahaman, Berpikir Kritis, Kolaborasi, dan Hasil Belajar

Berdasarkan gambar tersebut diketahui adanya hubungan aktivitas guru, murid dan hasil belajar. Apabila aktivitas yang dilakukan guru semakin baik dalam pelaksanaan pembelajaran maka aktivitas murid juga akan meningkat, begitu juga dengan keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, kolaborasi dan hasil belajar yang diperoleh murid ikut meningkat.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran LANCAR di kelas V SDN Astambul Kota telah terlaksana dengan kategori “Sangat Baik” dan berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang. Peningkatan aktivitas guru secara berkelanjutan memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan murid, motivasi belajar, serta pencapaian hasil belajar. Guru merupakan salah satu faktor utama yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam memilih dan menerapkan strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk terus meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan pendidikan yang terus berkembang (Suriansyah, 2023). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi serta memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan mampu mengurangi kejenuhan belajar pada murid (Aslamiah et al., 2023).

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menguasai materi, tetapi juga oleh ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid. Salah satu pendekatan yang diyakini mampu mendukung keterlibatan aktif murid adalah pendekatan konstruktivisme (Rosita et al., 2024). Pendekatan ini menekankan bahwa murid membangun pengetahuannya secara aktif melalui proses berdiskusi, mengomunikasikan ide, dan memecahkan masalah. Proses tersebut membantu murid memahami konsep secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Donny et al., 2024). Dengan demikian, guru tidak lagi berperan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar sehingga murid dapat mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri.

Prinsip-prinsip konstruktivisme tersebut diimplementasikan melalui penerapan model LANCAR yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Discovery Learning, dan Numbered Heads Together. Melalui model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing murid untuk mengidentifikasi masalah, menemukan konsep secara mandiri, serta berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Integrasi ketiga model tersebut juga sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika murid belajar melalui kerja sama, saling bertukar gagasan, dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Dalam pembelajaran kooperatif, guru mengorganisasi interaksi antarmurid sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk membangun pengetahuan secara bersama-sama (Fauziah & Sudibyo, 2023). Melalui proses tersebut, guru dapat mengelola pembelajaran secara lebih efektif sehingga murid lebih mudah memahami materi, mengembangkan kemampuan membaca pemahaman, berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Selain itu, penerapan model LANCAR menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan berpusat pada murid

sehingga keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Peningkatan aktivitas guru juga didukung oleh kegiatan refleksi bersama observer setelah pelaksanaan pembelajaran, sehingga berbagai kekurangan yang ditemukan dapat dievaluasi dan diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Refleksi pembelajaran menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran karena tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Melalui kegiatan refleksi, guru dapat mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dalam proses pembelajaran serta melakukan perbaikan terhadap strategi yang digunakan (Hasmawaty et al., 2024). Selain itu, refleksi memungkinkan guru mengamati karakteristik dan gaya belajar murid selama proses pembelajaran berlangsung. Pemahaman terhadap gaya belajar murid membantu guru memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik murid sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Putri et al., 2023). Dengan demikian, penerapan model LANCAR mampu mendukung peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara optimal yang berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan kemampuan murid.

Hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran LANCAR diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya yaitu, Qur'aini & Agusta, (2023) berjudul "Implementasi Model Lentera Pada Kelas IV Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Murid"., Pada hasil penelitian tersebut, kombinasi model LENTERA (Problem Based Learning, Number Head Together, dan Make a Match) dapat meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis murid untuk belajar.

Berdasarkan teori konstruktivisme, teori pembelajaran kooperatif, hasil penelitian terdahulu, dan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model LANCAR mampu meningkatkan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Peningkatan aktivitas guru tersebut berdampak pada meningkatnya aktivitas murid, berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, serta meningkatnya hasil belajar karena pembelajaran berlangsung secara aktif, berpusat pada murid, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Aktivitas Murid

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model LANCAR di kelas V SDN Astambul Kota mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kriteria "hampir seluruh murid sangat aktif". Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa murid semakin terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik dalam memahami bacaan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, maupun menyelesaikan tugas yang diberikan.

Peningkatan aktivitas murid sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, diskusi, dan pemecahan masalah (Shidiq et al., 2024).

Selain itu, teori pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya kerja sama antarmurid dalam membangun pengetahuan secara bersama-sama sehingga mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21 (Utami et al., 2021). Peningkatan aktivitas murid juga didukung oleh meningkatnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru melalui kegiatan refleksi pada setiap pertemuan, sehingga keterlibatan murid menjadi lebih optimal. Menurut Doni & Purwanti, (2023), model pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif dapat mendorong kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan memecahkan masalah sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Hal tersebut terlihat pada penerapan model LANCAR yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Numbered Heads Together*, sehingga murid memperoleh kesempatan untuk menemukan informasi, menganalisis permasalahan, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya secara aktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari, (2025) yang menyatakan bahwa model *Numbered Heads Together* mampu meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi murid selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, teori yang relevan, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model LANCAR mampu meningkatkan aktivitas murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Aktivitas murid yang semakin baik menunjukkan bahwa model LANCAR efektif digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada murid.

Keterampilan Membaca Pemahaman

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan membaca pemahaman murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model LANCAR mengalami peningkatan pada setiap pertemuan hingga mencapai kriteria “hampir seluruh murid sangat terampil”. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa murid semakin mampu memahami isi bacaan, menemukan pokok pikiran, menuliskan kembali informasi dengan bahasa sendiri, menceritakan kembali isi bacaan, serta menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman ini tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas murid selama proses pembelajaran. Guru secara konsisten membimbing dan memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat aktif dalam kegiatan membaca, menemukan informasi, menganalisis isi bacaan, dan mengomunikasikan hasil pemahamannya.

Peningkatan keterampilan membaca pemahaman tersebut sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang memandang bahwa pemahaman dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar, interaksi, dan refleksi. Dalam pembelajaran konstruktivistik, murid tidak hanya menerima informasi dari bacaan, tetapi menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga mampu membangun makna secara mandiri. Prinsip tersebut diwujudkan dalam penerapan model LANCAR, terutama melalui *Discovery Learning* yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menemukan sendiri informasi penting, ide pokok, serta makna yang terkandung dalam teks melalui kegiatan mengamati, membaca, menganalisis, dan mengolah informasi (Rahmawati, 2024).

Sejalan dengan pendapat Rini,(2021) menjelaskan bahwa kegiatan menemukan, menganalisis, dan mengomunikasikan informasi membantu murid memahami materi secara lebih bermakna sehingga lebih mudah diingat dan diterapkan dalam pembelajaran.

Kemampuan membaca pemahaman memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar karena memengaruhi kemampuan murid dalam memahami informasi dan materi yang dipelajari. Menurut Frans et al., (2023), murid yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran, memahami konsep, serta mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, kemampuan membaca pemahaman yang rendah dapat menghambat proses belajar dan pencapaian prestasi murid. Oleh karena itu, penerapan model LANCAR yang berlandaskan pendekatan konstruktivisme menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui aktivitas belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil pengamatan selama empat kali pertemuan, keterampilan berpikir kritis murid dalam pembelajaran yang menerapkan model LANCAR menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap pertemuan hingga mencapai kriteria hampir seluruh murid berada pada kategori sangat terampil. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari semakin baiknya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran serta meningkatnya keaktifan murid selama proses belajar berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam memberikan arahan, bimbingan, dan fasilitasi pembelajaran, serta partisipasi aktif murid dalam setiap kegiatan belajar, berpengaruh terhadap berkembangnya keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis murid. Guru secara berkelanjutan memfasilitasi berbagai aktivitas yang mendukung pencapaian indikator berpikir kritis sehingga sebagian besar murid mampu menunjukkan perkembangan yang optimal.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis tersebut sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui kegiatan mengamati, menganalisis, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Prinsip tersebut diimplementasikan dalam model LANCAR, terutama melalui Problem Based Learning yang mendorong murid mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi yang sangat penting karena berperan dalam membantu murid membangun konsep dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Menurut Faudziah & Budiman, (2023), kemampuan berpikir kritis membantu murid menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah melalui proses analisis dan evaluasi informasi secara efektif. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan tersebut, salah satunya melalui pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model LANCAR yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Discovery Learning, dan Numbered Heads Together efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nurhayati, (2025) yang menunjukkan bahwa Problem Based Learning memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis serta mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan kontekstual. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan didukung oleh interaksi dalam pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, serta mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian masalah.

Keterampilan Kolaborasi

Berdasarkan hasil pengamatan selama empat kali pertemuan, keterampilan kolaborasi murid dalam pembelajaran menggunakan model LANCAR mengalami peningkatan secara konsisten hingga sebagian besar murid mencapai kategori sangat terampil. Peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran. Melalui berbagai kegiatan kelompok yang dilakukan secara berkelanjutan, murid semakin mampu bekerja sama, berbagi informasi, menghargai pendapat teman, dan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas bersama.

Peningkatan keterampilan kolaborasi tersebut sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, sedangkan teori pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui kerja sama, bertukar gagasan, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan kelompok. Prinsip tersebut diimplementasikan dalam model LANCAR, terutama melalui Numbered Heads Together yang melibatkan seluruh anggota kelompok secara aktif dalam diskusi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, setiap murid bertanggung jawab memahami hasil diskusi karena dapat ditunjuk sewaktu-waktu untuk mewakili kelompok (Amelia et al., 2023). Kondisi ini mendorong murid untuk saling membantu, bertukar ide, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari, (2025) yang menyatakan bahwa Numbered Heads Together mampu mengembangkan rasa tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan kolaborasi murid melalui keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok dalam proses pembelajaran. Selain itu, model ini juga memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk saling berbagi informasi dan memastikan seluruh anggota memahami hasil diskusi (Sefrian et al., 2025). Dengan demikian, model LANCAR yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Discovery Learning, dan Numbered Heads Together terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi murid.

Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis data, penerapan model LANCAR (Problem Based Learning, Discovery Learning, dan Numbered Heads Together) mampu

meningkatkan hasil belajar murid secara bertahap pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, hasil belajar murid masih berada di bawah indikator keberhasilan karena murid belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan dan masih mengalami kesulitan memahami materi. Namun, pada pertemuan-pertemuan berikutnya terjadi peningkatan yang signifikan hingga sebagian besar murid mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Peningkatan hasil belajar tersebut merupakan implikasi dari pembelajaran yang berlandaskan pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran konstruktivistik, murid membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, penyelidikan, diskusi, dan refleksi, sedangkan pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada murid untuk saling bertukar informasi serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga tidak hanya meningkatkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran abad ke-21.

Peningkatan hasil belajar tidak terlepas dari proses pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif dalam menemukan informasi, berdiskusi, memecahkan masalah, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Pada ranah afektif, murid menunjukkan perkembangan dalam sikap tanggung jawab, keaktifan, kerja sama, dan kemampuan menghargai pendapat teman. Ranah afektif berperan penting dalam mendukung pencapaian kemampuan kognitif melalui pengembangan minat dan motivasi belajar. Sementara itu, pada ranah kognitif, peningkatan kemampuan murid terlihat melalui hasil evaluasi yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran. Menurut Aminatu Jahro et al., (2025), evaluasi dapat digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan kognitif peserta didik secara lebih menyeluruh.

Hasil penelitian ini mendukung teori Rahman, (2022) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh murid setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Peningkatan hasil belajar yang dicapai menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung secara efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi murid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran LANCAR yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Discovery Learning, dan Numbered Heads Together efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Astambul Kota. Penerapan model ini mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan membaca pemahaman, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, serta hasil belajar murid secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model LANCAR mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip teori konstruktivisme dan pembelajaran kooperatif melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada murid, sehingga memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pengetahuan

secara aktif melalui pemecahan masalah, penemuan konsep, diskusi, dan kerja sama. Proses pembelajaran tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, model LANCAR dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran inovatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

REFERENSI

- Aisyah, S. N., Purnomo, H., & Nurizka, R. (2024). Analisis kolaborasi siswa kelas v sd melalui model pembelajaran think pair share. *Widya didaktika - Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.54840/JUWITA.V3I1.271>
- Amelia, R., Sari, D. D., & Hidayati, R. (2023). The Existence of Indonesian Language in Learning: Knowledge Manager in Elementary School. *Journal of Elementary School Education*, 1(3), 87–95.
- Aminatu Jahro, S., Zerlindah Maulana, S., Nur Syabani, S., Azis, A., & Artikel, I. (2025). Konsep evaluasi menurut imam al-ghazali untuk mengukur sikap kognitif. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(1), 257–266. <https://doi.org/10.18592/JSI.V1I1.12353>
- Anwar, A. (2022). Media sosial sebagai inovasi pada model pjbl dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 239–250. <https://doi.org/10.17509/JIK.V19I2.44230>
- Aslamiah, A., Cinantya, C., & Rafianti, W. R. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif bagi Guru–guru Sekolah Dasar di Banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 143–150. <https://doi.org/10.20527/BTJPM.V5I1.6520>
- Doni, M., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Muatan Ips Menggunakan Model Merdeka Di Sekolah Dasar. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 106–119.
- Donny, M., Subarjo, P., Ketut Suarni, N., & Gede Margunayasa, I. (2024). Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313–318. <https://doi.org/10.51169/IDEGURU.V9I1.834>
- Faudziah, W. S., & Budiman, I. A. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SD. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 22–29. <https://doi.org/10.56916/PJMSR.V2I1.272>
- Fauziah, A. N., & Sudibyo, E. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (nht) pada materi getaran dan gelombang untuk melatih keterampilan kolaborasi siswa. *Pensa e-jurnal: pendidikan sains*, 11(2), 161–167. <https://doi.org/10.26740/pensa.v11i2.53534>
- Frans, S. A., Adhi Widjaya, Y., & Ani, Y. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar [Reading Comprehension Skills of Elementary School Students]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54–68. <https://doi.org/10.19166/DIL.V5I1.6567>
- Hariyantini, M. R., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2025). Penerapan Model

- Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1). <https://doi.org/10.31949/EDUCATIO.V11I1.11050>
- Hasmawaty, H., Saman, A., Syamsuardi, S., Rusmayadi, R., Ruswiyani, E., & Sadaruddin, S. (2024). Refleksi Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas. *Madaniya*, 5(2), 305–311. <https://doi.org/10.53696/27214834.745>
- Lestari, R. W. (2025). Model Pembelajaran Number Head Together Dalam Memfasilitasi Kolaborasi Siswa. *Griya Cendikia*, 10(1), 369–374.
- Ngadha, C., Nanga, B., Ledu, M. G. G., Dhiu, M. I., & Lawe, Y. U. (2023). Penerapan metode diskusi untuk mengaktifkan proses berpikir kritis siswa kelas 3 sd dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.38048/JCPA.V2I1.1532>
- Nurhayati, S. (2025). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD YPK Klasaman 2*.
- Putri, T. A. S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model peta pintar pada siswa sekolah dasar. *Pendasi jurnal pendidikan dasar indonesia*, 7(2), 287–309. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i2.2632
- Qur'aini, a. M., & agusta, a. R. (2023). Implementasi model lentera pada kelas iv sekolah dasar untuk meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa muatan ipa. *Jupeis : jurnal pendidikan dan ilmu sosial*, 2(4), 222–233. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss4.885>
- Rahman, s. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding seminar nasional pendidikan dasar*, 0(0). <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Rahmatiah. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA V UPT SDN 11 KABUPATEN SOPPENG. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 190–213. <https://doi.org/10.55606/JURRIBAH.V1I2.528>
- Rahmawati, S. (2024). *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banaran 04 Grogol Sukoharjo*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/111462/Penerapan-Model-Discovery-Learning-untuk-Meningkatkan-Keterampilan-Membaca-Pemahaman-pada-Peserta-Didik-Kelas-IV-SD-Negeri-Banaran-04-Grogol-Sukoharjo>
- Rini, S. (2021). Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas VI. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1403–1409.
- Rosita, Devya Safitri, R., Mayadiana Suwarma, D., & Muyassaroh, I. (2024). Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(3), 238–247. <https://doi.org/10.26740/JRPD.V10N3.P238-247>
- Rosita, Z., & Amelia, D. R. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Model BAAMPIK di Kelas III Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1). <https://diksesta.winayailmu.id/index.php/1/article/view/55>

- Sartini, & Mulyono, R. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar untuk mempersiapkan pembelajaran abad 21. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V8I2.392>
- Sefrian, N., Guswita, R., & Hamzah, I. (2025). Kolaborasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Peran Model Numbered Heads Together Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kelas IV. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(3), 257–266. <https://doi.org/10.63461/MAPELS.V13.107>
- Shidiq, F. M., Tyas, A., Dewi, T. T., Budianto, L., & Hasanah, M. (2024). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran maharah kalam menggunakan cooperative learning di madrasah tsanawiah. *El-tsaqafah : jurnal jurusan pba*, 23(1), 49–62. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i1.9571>
- Suriansyah, A., & Hikmah, M. (2023). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pendidikan sekolah dasar di era adaptasi kebiasaan baru. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 24–37.
- Susilowati, E., Uin, P., & Jambi, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/MIJOSE.V1I1.85>
- Tanjung, R., Moch Toyyib, A., & Rakeyan Santang, S. (2021). Penerapan metode scramble dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran bahasa indonesia di kelas v sd negeri pasirkaliki ii karawang. *Jurnaltahsinia*, 2(2), 124–133. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.299>
- Utami, P., Kadir, K., & Herlanti, Y. (2021). Meta-Analisis Pembelajaran Kooperatif di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(1), 106–115. <https://doi.org/10.21831/JIPI.V7I1.39574>
- Wulandari, P., Sukma, E., Suriani, A., & Adrias. (2025). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman menggunakan model discovery learning di kelas iv sd negeri 01 mungo kabupaten lima puluh kota. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 331–346. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V11I03.7501>